



# EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN IDER-IDER DALAM MEMPERKUAT SIKAP ASERTIF SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

May Maulidah Zahrotunnisa<sup>1</sup>, Ari Metalin Ika Puspita<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>,<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

## Article Info

Dikirim 5 Juni 2025

Revisi 18 Juni 2025

Diterima 25 Juni 2025

## Abstract

Unidirectional teaching methods, such as lectures, tend to make students passive and less engaged in the learning process. This study aims to examine the effectiveness of the Ider-Ider Learning Model in strengthening assertive behavior among second-grade elementary school students. A quasi-experimental approach utilizing a nonequivalent control group design was implemented, with two classes (each consisting of 29 students) chosen via purposive sampling. The experimental group was taught using the Ider-Ider Learning Model, while the control group received conventional instruction. Data were collected through pre-post assertiveness tests and analyzed statistically. The N-Gain results indicated a significant improvement in the experimental group (0.4367 – moderate category), whereas the control group only achieved a gain of 0.1411 (low category). Thus, it can be concluded that the implementation of the Ider-Ider Learning Model is effective in strengthening the assertive attitudes of second-grade students at SDN Rangkah VI/168 Surabaya. These findings demonstrate that the Ider-Ider model is effective in fostering student assertiveness and underscore the importance of participatory, locally rooted approaches in strengthening socio-emotional character development at the primary education level.

## Kata kunci:

Model Pembelajaran Ider-Ider, Sikap Asertif, Pendidikan Karakter

## Abstrak

Model pembelajaran satu arah seperti ceramah cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat dalam proses belajar. Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas Model Pembelajaran Ider-Ider dalam memperkuat sikap asertif siswa kelas II Sekolah Dasar. Metode penelitian menggunakan kuasi-eksperimen dengan desain nonequivalent control group design, melibatkan dua kelas (29 siswa tiap kelas) yang dipilih secara purposive sampling. Kelompok eksperimen diajar dengan Model Pembelajaran Ider-Ider, sedangkan kelompok kontrol menggunakan Model Pembelajaran Konvensional. Data diperoleh melalui pre-post test asertivitas dan dianalisis secara statistik. Hasil N-Gain menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen (0,4367 – kategori sedang), sementara kelompok kontrol hanya mencapai 0,1411 (kategori rendah). Maka diperoleh kesimpulan yakni penerapan model pembelajaran Ider-Ider efektif dalam memperkuat sikap asertif siswa kelas II di SDN Rangkah VI/168 Surabaya. Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran ider-ider efektif dalam mengembangkan asertivitas siswa, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif berbasis kearifan lokal untuk penguatan karakter sosial-emosional di tingkat pendidikan dasar.

---

*This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

***Penulis Korespondensi:***

\*May Maulidah Zahrotunnisa'

[\\*may.21057@mhs.unesa.ac.id](mailto:may.21057@mhs.unesa.ac.id)

---

## **PENDAHULUAN**

Kualitas dari pendidikan sebuah negara dapat memengaruhi arah serta hasil pembangunan negara tersebut (Soraya, 2020). Khususnya, Pendidikan Pancasila memegang peran penting dalam membina kepribadian siswa di Indonesia dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip moral, semangat kebangsaan, dan jati diri yang sejalan dengan ideologi negara. Pancasila sendiri merupakan ideologi dan pandangan hidup masyarakat yang menjadi landasan kehidupan berbangsa dan bernegara (Ramadhani et al., 2024). Dengan mengajarkan nilai-nilai luhur Pancasila, siswa diarahkan untuk memiliki landasan moral yang kuat dan menerapkannya dalam sikap sehari-hari. Pendidikan Pancasila membantu siswa dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, mengapresiasi keragaman budaya, serta memahami tanggung jawab dan hak mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Putri et al., 2023). Pendidikan Pancasila membentuk siswa sebagai individu yang bukan hanya cerdas secara intelektual, namun juga berkarakter.

Penguatan karakter siswa menjadi kebutuhan mendesak di era kompleksitas global, dimana kecerdasan intelektual saja tidak cukup tanpa dibarengi ketangguhan karakter. Namun kenyataannya, Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar masih kurang efektif dalam mengembangkan karakter, khususnya sikap asertif siswa. Sikap asertif merupakan kemampuan untuk menyampaikan dan mengekspresikan perasaan secara langsung dan jujur tanpa melukai perasaan atau mengabaikan hak orang lain (Alfariza, Andjarsari, 2023). Banyak siswa yang kesulitan untuk berkomunikasi dengan jelas dan tegas, yang berimplikasi pada rendahnya kualitas interaksi sosial mereka. Model pembelajaran yang bersifat dominatif dari pengajar dan minim partisipasi siswa secara aktif dalam diskusi menjadi salah satu penyebab utama rendahnya sikap asertif pada siswa (Wijayanti & Nusantara, 2022). Dengan demikian, dibutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong interaksi aktif antara guru dan siswa yang mengakomodasi kebutuhan

siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis budaya lokal yang dapat memperkuat sikap asertif.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi mengingat rendahnya pengembangan sikap asertif di kalangan siswa sekolah dasar yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Siswa yang tidak memiliki sikap asertif cenderung mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat, menghadapi konflik, serta berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan guru (Putri et al., 2023). Dari uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan guna memberikan solusi konkret berupa model pembelajaran yang dapat memperkuat sikap asertif dan dapat diimplementasikan di sekolah dasar.

Dari kajian penelitian yang dilaksanakan oleh Ramadhani et al. (2024), sikap asertif dapat meningkatkan kualitas hubungan sosial dan membantu siswa dalam menghadapi tantangan sosial, seperti bullying dan tekanan teman sebaya. Selain itu, penelitian oleh Wijayanti & Nusantara (2022) menunjukkan bahwa siswa yang bersikap asertif memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik dan mampu mengelola emosi dengan lebih efektif. Meskipun demikian, penerapan model pembelajaran yang mendukung pengembangan sikap asertif di sekolah-sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, menemukan pendekatan pembelajaran yang inovatif serta sesuai pada kebutuhan siswa menjadi hal yang krusial.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji berbagai aspek terkait pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Penelitian oleh Alfariza & Andjarsari (2023) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis partisipasi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan pengembangan sikap asertif pada siswa. Namun, penelitian tersebut belum mencakup pengembangan model pembelajaran yang berbasis budaya lokal. Penelitian oleh Wijayanti & Nusantara (2022) mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang bersifat interaktif dan berbasis partisipasi siswa efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan sikap asertif, tetapi penelitian tersebut tidak mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan model pembelajaran berbasis budaya lokal dalam upaya memperkuat sikap asertif siswa.

Penelitian ini mempunyai tujuan utama yaitu menguji efektivitas model pembelajaran Ider-Ider dalam memperkuat sikap asertif pada siswa kelas II Sekolah

Dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, serta bermakna untuk meningkatkan sikap asertif siswa.

## METODE

Pada penelitian ini, menerapkan metode eksperimen semu (quasi-experiment) desain nonequivalent control group dengan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas model pembelajaran Ider-Ider dalam memperkuat sikap asertif siswa kelas II SD. Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel bebas berupa model pembelajaran Ider-Ider dan variabel terikat berupa sikap asertif siswa. Pengukuran sikap asertif dilakukan dengan mengacu pada lima indikator yang dikembangkan oleh Albert dan Emmons (2001). Penelitian dilaksanakan di SDN Rangkah VI Surabaya pada Februari 2025. Sampel pada penelitian ini yaitu siswa kelas II-F sebagai kelompok eksperimen serta siswa kelas II-E sebagai kelompok kontrol, dengan masing-masing kelompok berjumlah 29 siswa. Dengan desain penelitian sebagai berikut:

	Pretest	Treatment	Posttest
Kelas Eksperimen	O1	X	O2
Kelas Kontrol	O3		O4

**Gambar 1. Desain Penelitian**

Data dikumpulkan melalui pelaksanaan pretest dan posttest yang disusun berdasarkan indikator-indikator sikap asertif dalam ranah afektif. Instrumen tersebut divalidasi oleh ahli pendidikan dasar/psikologi pendidikan melalui uji validitas isi dan konstruk, serta uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha ( $\alpha > 0,60$ ). Analisis data meliputi uji prasyarat (Shapiro-Wilk untuk normalitas dan ANOVA satu arah untuk homogenitas), uji hipotesis dengan independent t-test (taraf signifikansi 0,05), dan uji N-Gain untuk mengukur peningkatan skor sikap asertif setelah intervensi, dan Uji ukuran efek (effect size) untuk menggambarkan besarnya perbedaan atau hubungan antara variabel dalam suatu penelitian, terlepas dari ukuran sampel. Prosedur penelitian dimulai dengan pretest pada 12 Februari 2025, dilanjutkan tanggal 13, 19 dan 20 Februari pemberian perlakuan dengan model pembelajaran ider-ider di kelas eksperimen dan pembelajaran

konvensional di kelas kontrol, serta posttest di pertemuan terakhir setelah pembelajaran. Hasil N-Gain diinterpretasikan dalam tiga kategori: tinggi ( $>0,70$ ), sedang ( $0,30-0,70$ ), serta rendah ( $\leq 0,30$ ).

## HASIL

### 1. Perkembangan Sikap Asertif Siswa

Data hasil penelitian ini diperoleh melalui tes asertivitas siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan materi arti dan lambang Pancasila menggunakan instrumen angket yang terdiri atas 10 pertanyaan tertutup. Adapun hasil dari pre-test dan post-test sebagai berikut:

**Tabel 1. Persebaran hasil tes asertivitas siswa**

Siswa ke-	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	Nilai Pre-test	Nilai Post-test	Nilai Pre-test	Nilai Post-test
1	70	83	60	67
2	67	80	77	80
3	70	80	57	60
4	63	77	63	67
5	57	70	77	80
6	47	73	50	60
7	60	83	53	60
8	43	63	57	60
9	73	83	67	70
10	73	87	47	50
11	70	83	60	67
12	67	80	73	77
13	50	77	53	57
14	73	83	73	77
15	57	77	63	67
16	47	67	60	70
17	53	77	57	60
18	57	90	67	70
19	50	70	70	73
20	60	70	57	67

<b>21</b>	70	83	63	67
<b>22</b>	57	73	50	57
<b>23</b>	80	97	60	63
<b>24</b>	70	87	67	73
<b>25</b>	63	80	73	77
<b>26</b>	53	70	63	67
<b>27</b>	63	73	77	83
<b>28</b>	67	80	73	77
<b>29</b>	57	70	70	80
<b>Total Nilai</b>	1787	2267	1837	1980
<b>Nilai Terbesar</b>	80	97	77	83
<b>Nilai Terkecil</b>	43	63	47	50
<b>Nilai Rata-rata</b>	61.62	78.14	63.34	68.38

Berdasarkan tabel 1. Persebaran hasil tes asertivitas siswa, terlihat bahwa di kelas eksperimen terjadi perkembangan sikap asertif siswa yang signifikan. Skor minimum yang awalnya hanya 43 meningkat menjadi 63 setelah proses pembelajaran. Skor maksimum juga mengalami perubahan, dari 80 pada pre-test menjadi 97 pada post-test. Skor rata-rata pun meningkat dari 61,62 menjadi 78,14. Sedangkan terlihat bahwa di kelas kontrol terjadi perkembangan sikap asertif siswa yang cukup signifikan. Skor minimum yang awalnya hanya 47 meningkat menjadi 50 setelah proses pembelajaran. Skor maksimum juga mengalami perubahan, dari 77 pada pre-test menjadi 83 pada post-test. Skor rata-rata pun meningkat dari 63,34 menjadi 68,38.

## 2. Hasil Analisis Data

Sikap asertif adalah kemampuan menyampaikan pikiran, perasaan, atau pendapat dengan jelas dan tegas tanpa merugikan orang lain. Ini adalah gaya komunikasi yang seimbang antara pasif (terlalu mengalah) dan agresif (memaksakan kehendak). Uji prasyarat dilaksanakan sebelum melaksanakan uji hipotesis agar memastikan data siapa dianalisis. Tabel di bawah ini menyajikan hasil uji normalitas data:

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

		Shapiro-Wilk		
Kelas		Statistic	df	Sig.
Perkembangan Perilaku Asertif	Pre Tes Kelas Kontrol	.957	29	.280
	Post Tes Kelas Kontrol	.959	29	.302
	Pre Tes Kelas Eksperimen	.965	29	.434
	Post Tes Kelas Eksperimen	.969	29	.533

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dari tabel 2 tersebut, diperoleh bahwa data di kedua kelas tersebut berdistribusi normal, ditunjukkan nilai Sig > 0,05. Analisis dilanjutkan dengan uji homogenitas berikut:

**Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Perkembangan Perilaku Asertif	Based on Mean	.846	3	112	.525
	Based on Median	.771	3	112	.554
	Based on Median and with adjusted df	.771	3	111.567	.554
	Based on trimmed mean	.845	3	112	.526

Berdasarkan tabel 3. hasil uji homogenitas, menghasilkan nilai signifikansi (sig.) sebesar 0,525 pada kolom Based on Mean. Dari hasil di atas, kesimpulannya data pretest dari kedua kelompok, yaitu kelas kontrol serta eksperimen, menunjukkan kesamaan variansi ataupun bersifat homogen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok tersebut berasal dari populasi dengan karakteristik yang setara sebelum perlakuan diberikan.

Hasil uji memperlihatkan bahwa data berdistribusi normal serta variansi yang homogen, maka langkah berikutnya ialah melaksanakan uji parametrik, yakni independent samples t-test. Dalam analisis ini, selisih nilai pretest dengan posttest dari kedua kelompok dihitung untuk menentukan apakah ada perbedaan yang signifikan

dalam tingkat asertivitas siswa antara kelompok yang menerapkan Model Pembelajaran Ider-Ider dan kelompok yang tidak. Berikut hasil uji hipotesis tersaji pada tabel di bawah:

**Tabel 4. Hasil Uji Independen T-Test pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	One- Sided p	Two- Sided p	Mean Differ ence	Std. Error Differ ence	Lower	Upper	
Perkembangan Sikap Asertif	Equal variances assumed	.410	.525	4.675	56	<,001	<,001	9.759	2.087	13.940	5.577	
	Equal variances not assumed			4.675	55.377	<,001	<,001	9.759	2.087	13.941	5.576	

Karena asumsi homogenitas varians terpenuhi sebelumnya, maka penggunaan uji t dengan asumsi varians yang sama (equal variances assumed) dapat dilakukan secara valid. Selanjutnya, hasil uji t memperlihatkan nilai  $t = 4,675$  dengan tingkat signifikansi dua arah (two-sided)  $p < 0,001$ , mengonfirmasi terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara kedua kelompok. Selain itu, selisih rata-rata (mean difference) sebesar 9,759 menunjukkan bahwa tingkat sikap asertif di kelompok eksperimen dengan signifikan lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Dalam penelitian ini, uji NGain digunakan untuk mengevaluasi tingkat perkembangan signifikan pada sikap asertif siswa setelah penerapan model pembelajaran ider-ider. NGain merupakan metode analisis yang efektif untuk mengukur sejauh mana intervensi pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi atau sikap siswa dibandingkan dengan kondisi awal. Hasil perhitungan statistik dari uji tersebut disajikan dengan rinci pada tabel di bawah :



**Tabel 5. Hasil Uji NGain**

Kelas			Statistic	Std. Error
NGain_Skor	Kontrol	Mean	0.1411	0.01218
		Minimum	0.0567	
		Maximum	0.3333	
	Eksperimen	Mean	0.4367	0.02463
		Minimum	0.2500	
		Maximum	0.8500	

Berdasarkan Tabel 5. Hasil Uji NGain, dapat dijelaskan bahwa kelas eksperimen menunjukkan nilai rata-rata sejumlah 0,436711 dengan rentang nilai mulai dari 0,25 (minimum) hingga 0,85 (maksimum). Nilai-nilai di atas masuk pada kategori sedang dikarenakan ada pada interval  $0,3 \leq g < 0,7$ . Di sisi lain, kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata yang lebih rendah, yakni 0,141077, dengan nilai terendah 0,0567 dan tertinggi 0,3333, yang tergolong dalam kategori rendah ( $g < 0,3$ ). Adanya perbedaan yang cukup berarti antara kedua kelas memperlihatkan bahwasanya penerapan model pembelajaran di kelas eksperimen lebih efektif untuk mengembangkan sikap asertif siswa ketimbang model yang digunakan di kelas kontrol.

Group 1

Mean (M):

Standard deviation (s):

Sample size (n):

Group 2

Mean (M):

Standard deviation (s):

Sample size (n):

Success!

Cohen's  $d = (78.14 - 68.38) / 7.948737 = 1.227868$ .

**Gambar 2. Perhitungan uji effect size**

Berdasarkan hasil uji ukuran efek Cohen's  $d$ , diperoleh hasil  $d=1,227684$ . Maka dapat diartikan bahwa ukuran efek antara kelas eksperimen dan kelas control masuk dalam kategori *Large Effect*. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa penerapan Model Pembelajaran Ider-Ider memberikan pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap pengembangan sikap asertif siswa.

## PEMBAHASAN

Implementasi model pembelajaran Ider-Ider pada SD Rangkah IV sejalan pada desain yang telah dibuat serta berlangsung dengan baik. Hal ini didukung oleh teori model pembelajaran terstruktur menurut Hendracipta (2021) yang menyatakan bahwa kerangka sistematis dalam pembelajaran dapat memfasilitasi pencapaian tujuan. Pembelajaran dilakukan dalam tiga pertemuan, yakni pada tanggal 13, 19 dan 20 Februari 2025. Pada tanggal 12 sebelum diberikan perlakuan, siswa diminta mengisi (pre) tes asertivitas. Kemudian pembelajaran pada pertemuan 1, 2 dan 3, siswa dari kelas kontrol mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran Konvensional yang berupa ceramah, sedangkan kelas eksperimen mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran ider-ider. Pada akhir pembelajaran pada pertemuan ketiga, siswa diminta untuk mengisi (post) tes asertivitas. Keterlaksanaan model pembelajaran ini berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk aktif berpartisipasi. Keterlaksanaan model ini juga sejalan dengan karakteristik Ider-Ider (Puspita et al., 2021), yang berbasis budaya lokal dalam mendorong pencapaian tujuan sosial-emosional siswa. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat keterlibatan siswa dalam setiap fase pembelajaran, mulai dari tanya jawab, diskusi kelompok, hingga presentasi. Pendekatan berbasis diskusi dan refleksi ini mampu membangun interaksi yang konstruktif di antara siswa, yang menjadi dasar dalam perkembangan sikap asertif mereka. Temuan ini diperkuat oleh Saputri et al. (2025), yang menyebutkan bahwasanya pembelajaran berbasis kearifan lokal bisa membangun relasi yang lebih erat antara guru dan siswa serta mendorong keterlibatan aktif.

Pada awal penelitian, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung pasif, dengan nilai rata-rata 61,62 dan beberapa siswa bahkan memperoleh nilai di bawah 50. Namun, setelah mengikuti pembelajaran dengan Model Pembelajaran Ider-Ider, terjadi peningkatan yang cukup besar. Nilai rata-rata post-test naik menjadi 78,14, dengan sebagian besar siswa (72,41%) berada dalam kategori sedang hingga tinggi. Perubahan ini tak hanya dilihat dari angka, namun juga dari sikap siswa di kelas. Mereka mulai berani mengungkapkan pendapat, mempertahankan argumen dengan santun, dan lebih percaya diri saat berinteraksi dengan teman maupun guru. Contoh nyata terlihat pada salah satu siswa yang nilai awalnya 43 meningkat menjadi 63, menunjukkan keberanian untuk lebih aktif dalam diskusi. Ini sesuai dari kajian Agustina et al. (2025),

yang menyatakan bahwasanya pembelajaran sosial emosional (Social Emotional Learning) yang terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah dasar memberikan peningkatan nyata pada kesadaran diri, pengelolaan emosi, dan kesadaran sosial siswa. Selain itu, seperti yang dikemukakan Puspita et al. (2023), fase-fase dalam model lokal seperti Ider-Ider dirancang secara strategis untuk memunculkan interaksi bermakna antar siswa sebagai bagian dari penguatan nilai humanistik.

Data statistik yang memperlihatkan perbedaan sangat signifikan antara kelas eksperimen dengan kontrol ( $t = 4,675$ ;  $p < 0,001$ ) semakin memperkuat validitas kedua teori tersebut. Model Pembelajaran Ider-Ider tidak hanya membuktikan keefektifannya dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti asertivitas, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran yang variatif dan kolaboratif dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan menyenangkan. Kemudian juga diperkuat oleh temuan Santosa et al. (2019), yang menyatakan bahwa materi ajar berbasis kearifan lokal efektif dalam peningkatan keterampilan menulis kreatif siswa, yang memerlukan keberanian dan ekspresi diri sebagai bagian dari sikap asertif. Selain itu, Agustina et al. (2025) juga menambahkan bahwa penguatan social emotional learning melalui model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan menurunkan sikap negatif seperti pasif dan minder dalam kelas. Maka, hasil uji-t dan perbedaan skor antara kelas eksperimen dan kontrol menjadi bukti empiris bahwa pendekatan kontekstual seperti Ider-Ider bukan hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga meningkatkan aspek sosial-emosional yang krusial dalam pembelajaran abad 21. Selain itu, nilai N-Gain di kelas eksperimen ada dalam kategori sedang (0,436), sementara di kelas kontrol tergolong rendah (0,141), yang menandakan bahwa Model Pembelajaran Ider-Ider mampu meningkatkan sikap asertif siswa secara lebih optimal. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis budaya lokal seperti Ider-Ider dapat menjadi alternatif inovatif dalam mendukung pengembangan karakter siswa, khususnya dalam membentuk sikap asertif sejak usia dini.

## SIMPULAN

Dengan mengacu terhadap hasil analisis serta temuan penelitian, demikian kesimpulannya ialah perkembangan sikap asertif pada siswa kelas II di SD Negeri Rangkah VI/168 Surabaya setelah diterapkannya model pembelajaran Ider-Ider, terjadi

peningkatan yang termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan analisis N-Gain, dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen menunjukkan kemajuan sejumlah 0,4367 yang termasuk pada kategori sedang, sedangkan kelompok kontrol hanya mencapai peningkatan sebesar 0,1411 yang tergolong dalam kategori rendah. Sehingga ada perbedaan yang signifikan dalam sikap asertif antara siswa yang menggunakan Model Pembelajaran Ider-Ider dan siswa yang menerapkan pembelajaran konvensional. Hasil uji independent t-test menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) jauh di bawah 0,001, yang mengindikasikan penolakan terhadap H<sub>0</sub> dan penerimaan H<sub>a</sub>. Dengan demikian, temuan ini membuktikan bahwa Model Pembelajaran Ider-Ider efektif dalam memperkuat sikap asertif siswa kelas II di jenjang sekolah dasar

## REFERENSI

- Agustina, O. D., Nasution, G., Gunansyah, G., Mariana, N., & Puspita, A. M. I. (2025). Implementation of social emotional learning in elementary schools within the Merdeka Curriculum. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(2), 160–169. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i2.1216>
- Alfariza, F. S. A., & Andjarsari, F. D. (2023). Hubungan Persepsi Pola Asuh Authoritative dan Konsep Diri dengan Sikap Asertif pada Siswa SMK. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(3), 126–133. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3366>
- Hendracipta, N. (2021). *Model Model Pembelajaran SD*. Bandung: Multikreasi Press.
- Nggilu, R., Novian, D., Kadim, A. A., & Ashari, S. A. (2024). Perancangan media pembelajaran berbasis game edukasi pada mata pelajaran Informatika. *Inverted: Journal of Information Technology Education*. <https://doi.org/10.37905/inverted.v4i2.25693>
- Pranungsari, D., Tarnoto, N., & Tentama, F. (2021). Pelatihan “Great Mom Great Children” pada ibu muda jalanan dalam meningkatkan keterampilan stimulasi perkembangan anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1161>
- Puspita, A. M. I., Paksi, H. P., Wicaksono, V. D., & Mulyani. (2023). Humanistic literacy diagnosis in the implementation of Javanese local wisdom-based learning models

- for elementary school students. *Mimbar PGSD Undiksha*, 11(3), 490–497. <https://doi.org/10.23887/jppgsd.v11i3.64533>
- Puspita, A. M. I., Saud, U. S., Damaianti, V. S., & Mulyati, Y. (2021). The effectiveness of the Ider-Ider learning model based on Javanese local wisdom on humanistic literacy of elementary school students. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v10vi1i.855>
- Putri, M. F. J. L., Putriani, F., Santika, H., Mudhoffar, K. N., & Putri, N. G. A. (2023). Peran pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 1983–1988. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i2.5576>
- Ramadhani, A. B., Halizah, F. N., Untari, H., Anggraini, M. S., Kristina, M. A., & Puspita, A. M. I. (2024). Transformasi Pancasila Di Era Digital: Peluang Dan Tantangan. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 153–157. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3757>
- Safika, S., Azis, A., & Syahrir, M. (2025). Pengaruh model pembelajaran tipe Index Card Match pada pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap hasil belajar kelas V UPT SPF SD Negeri Sangir Kota Makassar. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. <https://doi.org/10.31764/civicus.v13i1.30269>
- Saputri, W. A., Nasution, N., & Puspita, A. M. I. (2025). Local wisdom learning profile in primary schools in the last five years. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(1), 44–52. <https://doi.org/10.31949/jcp.v11i1.11830>
- Sidqi, A., Kinasih, A. D., Norhidayah, N., & Jasiah, J. (2025). Efektivitas Kahoot dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Islam Nurul Ihsan Palangka Raya. *FONDATIA*. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v9i2.5733>
- Soraya, Z. (2020). Penguatan pendidikan karakter untuk membangun peradaban bangsa. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 74–81. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.10>
- Wijayanti, W. A., & Nusantara, E. (2022). Hubungan antara kepercayaan diri dengan sikap asertif dalam menyampaikan pendapat di kelas pada siswa SMPN 21 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 17–24. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v11i1.54911>